



Paradigma dan Konsep Integrasi Ilmu

Marilang¹, Elsa Wildia Bahar²

^{1,2}Hukum Islam Dirasah Islamiyah Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 15, 2024
Revised Juni 25, 2024
Accepted Juni 30, 2024
Available online 10 July, 2024

Kata Kunci:

Paradigma, Integrasi Ilmu

Keywords:

Paradigm, science integration



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui apa itu paradigma dan konsep integrasi ilmu terkait dengan spesialisasi yang tinggi dalam berbagai disiplin yang menyebabkan fragmentasi pengetahuan. Hal ini menciptakan tantangan dalam menghadapi kompleksitas masalah global yang tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan satu disiplin saja. Diperlukan paradigma baru yang mendorong integrasi ilmu menjadi krusial dalam menghadapi dinamika zaman yang menuntut solusi yang menyeluruh dan kolaboratif, adapun metode yang digunakan untuk makalah ini yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Paradigma merupakan cara pandang orang terhadap diri dan juga lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berfikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertingkah laku. Selain itu, paradigma juga bisa berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, terlebih dalam disiplin intelektual dan integrasi merupakan penggabungan bagian-bagian yang terpisah menjadi satu kesatuan dengan kata lain terintegrasi berarti holistik atau komprehensif. Sedangkan sinkretisme merupakan upaya memadukan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama untuk menciptakan suatu bentuk baru antara

ilmu pengetahuan dan Islam.

ABSTRACT

This paper aims to find out what the paradigm and concept of knowledge integration are related to high specialization in various disciplines which causes fragmentation of knowledge. This creates challenges in dealing with the complexity of global problems that cannot be solved with a single discipline approach. A new paradigm is needed that encourages the integration of knowledge to be crucial in facing the dynamics of the times that demand comprehensive and collaborative solutions. The method used for this paper is qualitative research using library study data collection techniques. A paradigm is a person's way of viewing themselves and their environment which will influence them in thinking, behaving and behaving. Apart from that, paradigm can also mean a set of assumptions, concepts, values and practices that are applied in viewing reality in the same community, especially in intellectual disciplines and integration is a combination of separate parts into one whole, in other words integrated means holistic or comprehensive. While syncretism is an effort to combine general knowledge with religious knowledge to create a new form of science and Islam.

PENDAHULUAN

Paradigma merupakan suatu pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dijawab oleh suatu cabang ilmu pengetahuan, Perkembangan suatu ilmu pengetahuan disadari atau tidak merupakan paradigmatisasi yang selalu muncul seiring dengan semakin beragamnya spesialisasi fokus kajian dan metodologi yang digunakan oleh suatu ilmu. Eksistensi suatu paradigma dalam ilmu pengetahuan dipahami dalam dua pandangan yang berbeda, berdasarkan proses terbentuknya.

Aliran ini sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai suatu paradigma, tetapi lebih tepat disebut ideologically oriented inquiry, yaitu suatu wacana atau cara pandang terhadap realitas yang mempunyai orientasi ideologis terhadap paham tertentu. Ideology ini meliputi: Neo-Marxisme, materialism, feminisme, freireisme, partisipatory inquiry, dan paham-paham yang setara. Critical Theory merupakan suatu aliran pengembangan keilmuan yang didasari pada suatu konsepsi kritis terhadap berbagai pemikiran dan pandangan yang sebelumnya ditemukan sebagai paham keilmuan lainnya

Pada dasarnya seluruh alam semesta beserta isinya berasal dari Tuhan, termasuk ilmu pengetahuan. Pengetahuan dari Tuhan harus dijadikan alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Segala

*Corresponding author

E-mail addresses: elsakuicca@gmail.com

titik pengetahuan manusia kembali ke tangan Sang Pencipta, istilah ini disebut juga dengan titik nol. Dalam perkembangan dunia ilmu pengetahuan, titik nol berkembang menjadi istilah titik tunggal yang dikenal juga dengan prinsip tunggal dunia ilmu pengetahuan. Prinsip tunggal dunia ilmiah mencakup semua ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu yang terlibat meliputi ekonomi, masyarakat, politik, bahasa, sastra, agama, dll. Tidak ada dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, semuanya bersumber dari Tuhan semesta alam.

Konsep integrasi keilmuan berupaya memadukan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama untuk menciptakan suatu bentuk baru antara ilmu pengetahuan dan Islam. Integrasi bukan sekedar memadukan ilmu pengetahuan alam dengan ilmu agama atau ilmu agama yang paling dominan. Munculnya gagasan integrasi keilmuan didorong oleh dualisme keilmuan atau dikotomi antara ilmu umum di satu sisi dan ilmu agama di sisi lain, yang pada akhirnya menimbulkan dikotomi dalam sistem pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka dimana penulis menelaah, mencari dan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber pustaka sebagai referensi, seperti jurnal, artikel, makalah dan internet yang berhubungan dengan pembahasan ini. Dengan mengambil data secara deskriptif yaitu mencari informasi mengenai apa yang dimaksud paradigma dan konsep integrasi ilmu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma

Istilah ini sendiri muncul pada abad pertengahan di Benua Eropa, tepatnya di Inggris. Paradigma merupakan serapan yang berasal dari Bahasa Latin yakni paradigma yang artinya suatu model atau pola. Dalam bahasa Yunani paradigma atau para dan deiknuni yang artinya untuk membandingkan, bersebelahan (para), dan memperlihatkan (deik)

Dari serapan bahasa Yunani tersebut, bisa diartikan bahwa paradigma merupakan cara pandang orang terhadap diri dan juga lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku. Selain itu, paradigma juga bisa berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, terlebih dalam disiplin intelektual.¹ Adapun definisi paradigma menurut para ahli yaitu :²

1. Thomas Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* menyatakan bahwa paradigma adalah gabungan hasil kajian yang terdiri dari seperangkat konsep, nilai, teknik dll, yang digunakan secara bersama dalam suatu komunitas untuk menentukan keabsahan suatu masalah beserta solusinya.
2. Paradigma menurut Guba seperti yang dikutip Denzin & Lincoln, didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan atau kepercayaan yang mendasari seseorang dalam melakukan segala tindakan.
3. Capra dalam bukunya *Tao of Physics* menyatakan bahwa paradigma adalah asumsi dasar yang membutuhkan bukti pendukung untuk asumsi-asumsi yang ditegakkannya, dalam menggerakkan dan mewarnai interpretasinya terhadap realita sejarah sains.
4. Selanjutnya oleh Bhaskar diterjemahkan sebagai seperangkat asumsi yang dianggap benar apabila melakukan sesuatu pengamatan supaya dapat dipahami dan dipercaya dan asumsi tersebut dapat diterima. Dengan kata lain bahwa paradigma adalah sebuah bingkai yang hanya perlu diamati tanpa dibuktikan karena masyarakat para pendukungnya telah mempercayainya. Hanya tinggal kita saja yang perlu untuk mencermati dari berbagai macam paradigma yang ada.
5. Menurut Nasim Butt suatu paradigma merupakan teori-teori yang berhasil secara empiris yang pada mulanya diterima dan dikembangkan dalam sebuah tradisi penelitian sampai kemudian ditumbangkan oleh paradigma yang lebih progresif secara empiris.

Adapun jenis paradigma ilmu pengetahuan yaitu :

a. Positivisme

Positivisme merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas ada (exist) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (natural laws). Upaya penelitian, dalam hal ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada, dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. Positivisme muncul pada abad ke-19 dimotori oleh sosiolog Auguste Comte yang tertuang dalam karya utamanya yakni *Cours de Philosophie Positive*, yaitu kursus tentang Filsafat Positif yang diterbitkan dalam enam jilid. Selain itu, karyanya yang pantas disebutkan

¹ Soetrisno dan SDRm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan metodologi Penelitian*, Ed.1.9Yogyakarta: Cv. Andi offset,2007. Hal.32

² Reza A.A Wattimena, *Filsafat dan Sains Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), h. 95.

di sini ialah Discour Lespirt Positive yang artinya pembicaraan tentang jiwa positif. Positivisme berasal dari kata “positif”. Kata “positif” disini sama artinya dengan factual, yaitu apa yang berdasarkan faktafakta. Menurut positivisme pengetahuan kita tidak boleh melebihi fakta-fakta. Dengan demikian, ilmu pengetahuan empiris menjadi contoh istimewa dalam bidang pengetahuan. Kemudian filsafat pun harus meneladani contoh itu. Oleh karena itu pulalah, positivisme menolak cabang filsafat metafisika. Menanyakan “hakikat” benda-benda atau “penyebab yang sebenarnya”, bagi positivisme, tidaklah mempunyai arti apa-apa.

b. Past Positivisme

Paradigma ini merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan dari paradigma positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran ini bersifat critical realism yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi suatu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneiti).

c. Konstruksivisme

Konstruksivisme, satu di antara paham yang menyatakan bahwa positivisme dan ospositivisme merupakan paham yang keliru dalam mengungkap realitas dunia. Karena itu, kerangka berpikir kedua paham tersebut harus ditinggalkan dan diganti dengan paham yang bersifat konstruktif. Paradigma ini muncul melalui proses yang cukup lama setelah sekian generasi ilmuan berpegang teguh pada paradigma positivisme. Konstruktivisme muncul setelah sejumlah ilmuan menolak tiga prinsip dasar positifisme yaitu, Ilmu merupakan upaya mengungkap realitas, Hubungan antara subjek dan objek penelitian harus dapat dijelaskan, Hasil temuan memungkinkan untuk digunakan proses generalisasi pada waktu dan tempat yang berbeda.onstruksivisme.

d. Critical Theory

Aliran ini sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai suatu paradigma, tetapi lebih tepat disebut ideologically oriented inquiry, yaitu suatu wacana atau cara pandang terhadap realitas yang mempunyai orientasi ideologis terhadap paham tertentu. Ideology ini meliputi: Neo-Marxisme, materialism, feminisme, freireisme, partisipatory inquiry, dan paham-paham yang setara. Critical Theory merupakan suatu aliran pengembangan keilmuan yang didasari pada suatu konsepsi kritis terhadap berbagai pemikiran dan pandangan yang sebelumnya ditemukan sebagai paham keilmuan lainnya.

Konsep Integrasi Ilmu

Secara bahasa integrasi adalah kata serapan dari bahasa Inggris yakni integrate: integration yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia yakni integrasi yang memiliki arti menyatu-padukan, penggabungan atau penyatuan yang menjadi satu kesatuan yang utuh pepaduan. Jadi integrasi yakni kesempurnaan, keseluruhan yaitu proses penyesuaian di antara unsur yang berbeda.³

Integrasi adalah penggabungan bagian-bagian yang terpisah menjadi satu kesatuan. Dengan kata lain, terintegrasi berarti holistik atau komprehensif. Sedangkan sinkretisme merupakan upaya memadukan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama untuk menciptakan suatu bentuk baru antara ilmu pengetahuan dan Islam. Bukan sekadar memadukan ilmu pengetahuan alam dengan ilmu agama atau yang lebih dominan adalah ilmu agama. Ilmu agama Islam adalah ilmu yang berlandaskan wahyu, hadis Nabi dan hadis para Ulama. Misalnya ilmu hukum, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu tafsir, ilmu hadis, sejarah peradaban Islam, dan lain-lain. Sedangkan sains (ilmu umum) adalah ilmu yang mempelajari penalaran manusia berdasarkan data empiris, seperti matematika, astronomi, biologi, kimia, kedokteran, antropologi, ekonomi, sosiologi, psikologi, dan lain-lain.⁴

Keduanya mempunyai bidang masing-masing, baik dari segi objek materi formal, metode penelitian, kriteria kebenaran, dan peran yang dimainkannya. Inilah mentalitas “dikotomi ilmu” yang masih menjadi mentalitas sebagian besar umat Islam saat ini. Banyak juga umat Islam yang berpendapat bahwa sains dan agama berdiri pada sisi yang berbeda karena bidang keilmuan bertumpu pada data empiris, sedangkan agama bertumpu pada dogma mistik yang tidak serta merta didasarkan pada data empiris, melainkan pada “iman” atau keyakinan.

Menurut Mulyadi, yang dimaksud dengan integrasi keilmuan merupakan proses menghubungkan diri dengan prinsip tauhid. Objek integrasi ilmu adalah pencari ilmu, bukan ilmu itu sendiri. Karena ditentukan oleh orang, maka ilmu akan dihargai. Kapasitas apresiasi pencari ilmu menentukan apakah ilmunya berorientasi pada nilai-nilai Islam.

³ Ikrom, *Dikotomi Sistem Pendidikan Islam Dalam Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), h. 8.

⁴ Mufid, Fathul. “Integrasi Ilmu-Ilmu Islam.” (STAIN) Kudus 1 No 1. (2013). h. 56-57.

Upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan berarti membebaskan ilmu pengetahuan dari penjelasan yang didasarkan pada ideologi sekuler. Yaitu mengubah dan menggantinya dengan pemahaman yang melibatkan informasi keislaman ketika mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kata kunci dalam konsep integrasi ilmu pengetahuan adalah bahwa seluruh ilmu pengetahuan yang sejati berasal dari Tuhan.

Terwujudnya format keilmuan terpadu yang tidak membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama dapat dicapai dengan mempertimbangkan Al-Qur'an dan Hadits bukan sekedar ritual dan tuntunan spiritual, namun mencakup aspek kehidupan global. Integrasi ilmiah adalah penggabungan struktur pengetahuan. Struktur keilmuan yang dikotomis harus diubah. Struktur ilmu pengetahuan tidak memisahkan cabang-cabang ilmu agama dengan cabang-cabang yang timbul dari pengamatan, eksperimen, dan penalaran logis. Struktur bangunan keilmuan terpadu merupakan hasil penelitian, observasi, eksperimen dan penalaran logis yang bersumber dari qauliyah, AlQur'an, Hadits dan Kauniyah.

Menurut Imam Munandar, konsep integrasi ilmu merupakan paradigma unifikasi bagi ilmu alam dan ilmu agama, bukan hanya mengumpulkan ilmu-ilmu akan tetapi menyatukan paradigma ilmu-ilmu masyarakat dan ilmu kemanusiaan. Islam bukan hanya menjadi sudut pandang atau menjadi pelengkap akan tetapi menjadi pengawal dari kerja sains. Ajaran keesaan Tuhan atau iman dalam sudut pandang Ismail al-Razi al-Faruqi, bukan hanya semata-mata untuk kategori etika. Ia merupakan suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, metafisika, etika dan estetika, maka dengan sendirinya dalam diri subjek ia bertindak sebagai cahaya yang menyinari segala sesuatu.

Integrasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu jenis hubungan ilmu agama, begitu juga dengan tiga jenis lainnya, yaitu jenis konflik, jenis kemandirian, dan jenis dialog. Integrasi mempunyai dua arti. Yang pertama yakni integrasi ini mengandung makna reintegrasi, yaitu rekombinasi ilmu pengetahuan dan agama dan pemisahan. Makna yang pertama populer di Barat karena kenyataan sejarah menunjukkan keterpisahan.

SIMPULAN

Paradigma merupakan cara pandang orang terhadap diri dan juga lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertingkah laku. Selain itu, paradigma juga bisa berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, terlebih dalam disiplin intelektual.

Integrasi adalah penggabungan bagian-bagian yang terpisah menjadi satu kesatuan dengan kata lain terintegrasi berarti holistik atau komprehensif. Sedangkan sinkretisme merupakan upaya memadukan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama untuk menciptakan suatu bentuk baru antara ilmu pengetahuan dan Islam. Bukan sekedar memadukan ilmu pengetahuan alam dengan ilmu agama atau yang lebih dominan adalah ilmu agama. Ilmu agama Islam adalah ilmu yang berlandaskan wahyu, hadis Nabi dan hadis para Ulama. Misalnya ilmu hukum, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu tafsir, ilmu hadis, sejarah peradaban Islam, dan lain-lain. Sedangkan sains (ilmu umum) adalah ilmu yang mempelajari penalaran manusia berdasarkan data empiris, seperti matematika, astronomi, biologi, kimia, kedokteran, antropologi, ekonomi, sosiologi, psikologi, dan lain-lain.

REFERENSI

- Soetrisno dan SDRm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan metodologi Penelitian*, Ed.1.9Yogyakarta: Cv. Andi offset,2007. Hal.32
- Reza A.A Wattimena, *Filsafat dan Sains Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. G rasindo, 2008), h. 95.
- Echlos, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia 2 Pustaka Utama, 2003
- Ikrom, *Dikotomi Sistem Pendidikan Islam Dalam Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), h. 8.
- Komaruddin, Youke Tjuparmah S. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Ed. I, Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Mufid, Fathul. "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam." (STAIN) Kudus 1 No 1. (2013). h. 56-57.
- Mulyadhi, "Membangun Kerangka Ilmu Perspektif Filosofis" dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed), *Problem dan Prospek IAIN*, (Jakarta, Depag, 2000), hal. 251.
- Muhyi, Abdul. *Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan* UIN Malang Malik Ibrahim Malang, Mutsaqqafin; *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab* 1 No. 1 (2018), h. 46.
- Zarkasih, dkk., "Pengembangan Model Integrasi Sains dengan Islam di UIN Sultan Syarif Kasim Riau", *Laporan Hasil Penelitian* (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), h. 13